

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Akhlak

1. Pengertian Pembelajaran Akhlak

Istilah belajar berasal dari kata *learning*, yang ditambahkan awalan “pe” dan akhiran “an”. Belajar dapat mengacu pada berbagai hal, antara lain::

- a. Clifford T. Morgan yang dikutip oleh M. Ngalim Purwanto mendefinisikan belajar “*Learning is any relatively permanent change in behavior that is a result of past experience*”.¹ Artinya: Setiap perubahan perilaku yang agak permanen yang muncul sebagai hasil dari latihan dan pengalaman disebut sebagai belajar.
- b. Belajar menurut Muhibbin Syah, adalah tahap perubahan semua perilaku individu yang sebagian besar bersifat permanen sebagai akibat dari pengalaman dan kontak dengan lingkungan termasuk proses kognitif.²
- c. Belajar menurut Oemar Hamalik adalah jenis pertumbuhan atau perubahan pribadi yang memanifestasikan dirinya dalam cara-cara baru berperilaku sebagai hasil dari pengalaman dan latihan.³

Dari definisi ahli di atas perkembangan atau perubahan yang memanifestasikan dirinya dalam cara-cara baru bertindak sebagai hasil dari pengalaman dan instruksi yang menggabungkan proses kognitif. Dari segi etimologis, akhlak adalah Istilah “akhlak” berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufradnya “kuluqu” yang berarti budi pekerti, tingkah laku, menurut metode etimologis. Dengan istilah "khalkun," yang berarti peristiwa, dan hubungan erat "Khaliq," yang berarti pencipta dan makhluk yang dihasilkan, pernyataan itu memasukkan ciri-ciri kesesuaian.⁴

¹ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 84.

² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), hlm. 68

³ Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*, (Bandung: Tarsito, 2005), hlm. 21.

⁴ Zahrudin A.R, *Pengantar Ilmu Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 1 .

Dari segi kosakata, para ulama berikut memberikan definisi moralitas sebagai berikut:

- a. Ibnu Maskawaih yang dikutip Ismail Thaib Dalam buku *Risalah Akhlak* Mendefinisikan akhlak adalah:

حَالٌ لِلنَّاسِ دَاعِيَةٌ إِلَى أفعالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

“Keadaan jiwa seseorang yang mengajaknya untuk melakukan perbuatan-perbuatannya tanpa pemikiran dan pertimbangan”⁵

- b. Al Ghozali

الْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصُدُّرُ

الْأَفْعَالِ بِسُهُولَةٍ وَبِغَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

“Akhlak adalah keadaan sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.”⁶

- c. Prof. Dr. Ahmad Amin

Akhlak adalah penentuan kebiasaan. Artinya, akhlak mengacu pada niat untuk bertindak secara moral ketika sesuatu terjadi. Menurut Will, spesifikasi berbagai keinginan manusia mengikuti keseimbangan, sedangkan kebiasaan adalah kebiasaan yang diulang-ulang sehingga mudah dicapai, masing-masing keinginan dan kebiasaan ini memiliki kekuatan, dan kombinasi dari kekuatan-kekuatan ini menimbulkan kekuatan yang lebih besar. Moralitas adalah nama untuk kekuatan ini.⁷

Jika dicermati, semua definisi akhlak di atas tampak saling melengkapi dan bukannya saling bertentangan, terutama kualitas karakter yang mengakar kuat di jiwa dan ditunjukkan dalam perilaku lahiriah yang dilakukan tanpa berpikir dan sudah menjadi kebiasaan.

⁵ Ismail Thaib, *Risalah Akhlak*, (Yogyakarta: Bina Usaha, 1992), hlm. 2.

⁶ Imam al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din, Juz III*, Beirut: Sulaiman Penang, t.t, hlm. 52.

⁷ Zahrudin A.R, *Pengantar Ilmu Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 4-5.

Bentuknya adalah akhlak Islami, yang dapat diartikan sebagai akhlak yang berdasarkan ajaran Islam yang disandingkan dengan kata islami. Dalam menempati tempat alam, istilah Islam berada di balik kata akhlak. Akibatnya, akhlak Islami adalah kegiatan yang dilakukan dengan rela, sengaja, tertanam, dan berdasarkan prinsip-prinsip Islam.⁸

kesimpulannya akhlak dalam agama Islam yaitu mengarahkan, membimbing, mendorong, membangun, dan mengobati penyakit sosial jiwa dan pikiran, dengan tujuan memiliki akhlak yang baik untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Akibatnya, moralitas Islam secara signifikan lebih unggul dari moralitas lainnya. Sistem moral lainnya hanya membahas interaksi manusia; Sistem moral Islam juga mencakup ikatan dengan hewan, tumbuhan, air, udara, dan elemen lainnya.

Pembelajaran akhlaq menurut beberapa definisi di atas adalah jenis perkembangan atau perubahan yang memanifestasikan dirinya dalam cara-cara baru bertindak sebagai hasil dari pengalaman dan instruksi yang menggabungkan faktor-faktor kognitif yang terhubung dengan kondisi alam yang berakar pada jiwa dari mana tindakan terjadi. . -dilakukan dengan cepat dan tanpa berpikir atau pertimbangan berdasarkan keyakinan Islam.

2. Karakteristik Akhlak

Akhlaq dalam Islam paling kurang juga memiliki lima cirri-ciri khas yaitu: 1) Rabbani, 2) manusiawi, 3) universal, 4) seimbang, dan 5) realistik. Berikut ini uraian ringkas kelima cirri-ciri berikut:⁹

a. Akhlaq Rabbani

Dalam Islam, pendidiakn budi pekerti didasarkan pada wahyu ilahi yang ditemukan dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Cirri *rabbani* juga menggarisbawahi bahwa moralitas dalam Islam didasarkan pada prinsip-prinsip absolut daripada moral kondisional dan situasional.

⁸ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 147 .

⁹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, 2000), hlm. 12 .

b. Akhlaq Manusiawi

Ajaran akhlak dalam Islam sesuai dan sesuai dengan kebutuhan fitrah manusia. Mengikuti prinsip-prinsip moral Islam akan memuaskan kebutuhan jiwa manusia akan kebaikan. Ajaran akhlak dalam Islam ditujukan kepada mereka yang menginginkan kebahagiaan dalam arti yang sebenarnya, bukan sekedar kepuasan yang palsu. Moralitas Islam adalah kode etik yang menjunjung tinggi kehidupan manusia yang pada dasarnya adalah makhluk yang mulia.

c. Akhlaq Universal

Baik secara horizontal maupun vertikal, ajaran akhlak Islam didasarkan pada kemanusiaan universal dan mencakup semua aspek kehidupan manusia.¹⁰ Sesuai firman Allah:

ضَرَبَتْ عَلَيْهِمُ الدِّينَةَ أَيَّنَ مَا تُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلِ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلِ
 مِّنَ النَّاسِ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ وَضَرَبَتْ عَلَيْهِمُ
 الْمَسَكِنَةَ^ط ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ
 الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ^ط ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ (ال
 عمران: ●●●)

Artinya : “Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia” (Q.S Ali Imran: 112)¹¹

d. Akhlaq Keseimbangan

Ajaran moral dalam Islam terletak di antara penggambaran manusia sebagai malaikat yang fokus pada kebajikannya dan penggambaran manusia sebagai binatang yang hanya fokus pada kekurangannya. Menurut perspektif Islam, manusia memiliki dua kekuatan: kekuatan yang baik dalam hati nurani dan akalunya dan kekuatan jahat dalam nafsunya. Manusia memiliki naluri binatang dan jiwa

¹⁰ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, 2000), hlm. 13.

¹¹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Perca, 2009), hlm.

malaikat. Manusia memiliki aspek rohani dan jasmani yang memerlukan pendekatan yang seimbang dalam setiap pelayanannya.

e. Akhlaq Realistik

Ajaran akhlak dalam Islam memperhatikan realitas kehidupan manusia. Manusia, meskipun diakui sebagai makhluk yang memiliki kelebihan dibandingkan spesies lain, memiliki kekurangan, kecenderungan manusia, dan berbagai tuntutan material dan spiritual. Manusia lebih rentan untuk melakukan kesalahan dan pelanggaran ketika mereka memiliki kekurangan ini.¹² Akibatnya, Islam menganjurkan orang yang melakukan kesalahan untuk segera bertobat meminta pertolongan Allah Swt. Sesuai dengan firman Allah berbunyi:

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهْلَ بِهِ لِغَيْرِ
 اللَّهِ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ
 رَّحِيمٌ (البقرة: ١٧٣)

Artinya : “Barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, Maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.(Q.S Al Baqarah: 173)¹³

3. Sumber Akhlak

Topik "akhlak" dalam Islam sering diperdebatkan dan dibahas dalam Al-Hadits, kumpulan keterbatasan manusia dalam aktivitas sehari-hari yang menjelaskan arti baik dan buruk. Menginformasikan kepada publik tentang apa yang harus dilakukan dan bagaimana melanjutkannya. Sehingga jelas apakah perbuatan itu terhormat atau keji, baik atau jahat. Kita telah mengetahui bahwa akhlak Islami adalah suatu sistem sosial atau seperangkat prinsip yang didasarkan pada Islam dan akidah yang diturunkan Allah kepada Nabi atau Rasul-Nya kemudian diteruskan kepada umatnya..

¹² Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, 2000), hlm. 14.

¹³ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Perca, 2009), hlm.

Akhlak Islam, sebagai filsafat moral yang dibangun atas dasar kepercayaan kepada Tuhan, tentu saja sejalan dengan dasar-dasar agama. Dengan demikian, Al-Qur'an dan Al-Hadits yang merupakan sumber fundamental agama, merupakan sumber dasar atau utama moralitas..¹⁴

Kepribadian Nabi Muhammad adalah model yang paling tepat untuk digunakan dalam membentuk kepribadian seseorang. Begitu juga para sahabatnya yang hidup menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Dengan demikian, tidak ada keraguan bahwa semua tindakan manusia dalam bentuk apa pun yang mereka lakukan, terutama dimaksudkan untuk membawa kebahagiaan bagi individu, sedangkan kebahagiaan menurut sistem moral atau moral agama (Islam) dapat dicapai dengan mengikuti perintah Allah, yaitu menghindari semua larangan-Nya dan melakukan perbuatan baik. semua petunjuk-Nya, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits, standar dasar keberadaan bagi setiap manusia.

4. Macam-Macam Akhlak

Ruang lingkup kajian akhlak, yang meliputi 1) akhlak yang berhubungan dengan Tuhan, 2) akhlak yang berkaitan dengan diri sendiri, 3) akhlak yang berkaitan dengan keluarga, 4) akhlak yang berkaitan dengan masyarakat, dan (5) akhlak yang berkaitan dengan alam..¹⁵

Akhlak dipisahkan menjadi dua kategori dalam hal baik dan buruk:

a. Akhlak *Al-Karimah*

Akhlak yang baik, atau akhlakul karimah, adalah sistem nilai yang bersumber dari Al-Qur'an, As-Sunnah, dan nilai-nilai alam yang membentuk prinsip perbuatan (sunnatullah)..¹⁶ Akhlak mulia, atau al-Karimah, bermacam-macam, tetapi dalam hubungannya dengan Tuhan, manusia, dan kemanusiaan, akhlak mulia dipisahkan menjadi tiga bagian:

¹⁴ Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CVPustaka Setia, 2005), hlm. 149.

¹⁵ Zainudin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 30.

¹⁶ Zainudin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 31.

1) Akhlak terhadap Allah

akhlak terhadap Allah adalah pengakuan akan fakta bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Dia memiliki sifat-sifat yang mengagumkan, yang sangat luar biasa sehingga bahkan para malaikat pun dapat mencapai esensi mereka.

2) Akhlak terhadap diri sendiri

Karena mereka sadar bahwa mereka adalah wali Allah dan harus bertanggung jawab atas manusia, moralitas yang baik terhadap diri sendiri dapat dicirikan sebagai menghormati, menghargai, mencintai, dan merawat diri sendiri sebanyak mungkin. Menghindari minuman beralkohol, menjaga keutuhan jiwa, hidup sederhana dan jujur, serta menjauhi perbuatan tercela hanyalah beberapa contoh.

3) Akhlak terhadap sesama manusia

Manusia adalah makhluk sosial yang kelangsungan hidup fungsional dan optimalnya bergantung pada orang lain; akibatnya, mereka harus bekerja sama dan saling membantu. Karena beliau sangat menentukan kedewasaan kita dan merupakan orang yang paling dekat dengan kita, Islam menganjurkan saudara untuk memiliki akhlak yang baik. Ini dapat dicapai melalui memuji, membantu, membantu, dan menikmatinya.¹⁷ Sesuai firman Allah dalam surat An Nisa berbunyi:

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانَ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (المائدة: ٢)

Artinya : “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.” (Q.S Al Maidah: 2)¹⁸

¹⁷ Moh. Ardani, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Mitra Cahaya Utama, 2005), hlm. 49-57.

¹⁸ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Perca, 2009), hlm. 107.

b. Akhlak *Al-Mazmumah*

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, akhlak *Al-Mazmumah* (akhlak tercela) adalah kebalikan dari akhlakul karimah. Dijelaskan secara rinci dalam ajaran Islam sehingga dapat dipahami dengan benar dan dapat mengetahui cara menghindarinya.

Ada beberapa macam akhlak tercela berdasarkan ajaran Islam, antara lain:

- 1) Berbohong adalah ketika seseorang memberikan atau menyampaikan informasi yang tidak akurat.
- 2) Arogan (sombong) adalah percaya atau mengakui bahwa seseorang itu besar, tinggi, mulia, dan lebih unggul dari yang lain. Dengan kata lain, dia menganggap dirinya superior.
- 3) Iri hati adalah emosi atau sikap tidak puas terhadap kesenangan orang lain.
- 4) Pelit atau kikir berarti sulit membagi apa yang dimilikinya dengan orang lain..¹⁹

Sebagaimana telah dikatakan sebelumnya, akhlak yang berupa perilaku baik dan buruk digolongkan menjadi dua kategori: terhormat dan hina. Akhlak yang terpuji didefinisikan sebagai bertindak sesuai dengan perintah Allah dan Rasul-Nya, yang menghasilkan perbuatan baik, sedangkan akhlak didefinisikan sebagai bertindak sesuai dengan larangan Allah dan Rasul-Nya, yang menghasilkan perbuatan jahat. yang menjijikkan.

5. Tujuan Pembelajaran Akhlak

Tujuan akhlak menurut buku Barmawie Umary tentang akhlak adalah untuk menjaga hubungan antara umat Islam dengan Allah SWT dan sesama makhluk tetap terjaga dengan baik dan bahagia.²⁰

Menurut Umar M.Al. Toumy Al-Syaibany, tujuan akhlak adalah memberikan kebahagiaan kepada manusia di dunia dan di

¹⁹ Moh. Ardani, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Mitra Cahaya Utama, 2005), hlm 57-59.

²⁰ Barmawie Umary, *Materi Akhlak*, (Solo: CV Ramadhani, 2006), hlm. 2 .

akhirat, serta kebahagiaan, pertumbuhan, kekuatan, dan ketabahan bagi masyarakat.²¹

Tujuan utama moralitas adalah untuk mencapai kebahagiaan dan keselarasan dalam berhubungan dengan Allah SWT, disamping berinteraksi dengan sesama makhluk dan alam lingkungan. Allah SWT berkehendak menjadikan manusia sebagai makhluk yang agung dan sempurna, lebih besar dari hewan lainnya.

Pendidikan akhlak tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama, dan tidak berlebihan jika dikatakan bahwa pendidikan akhlak merupakan aspek integral dari pendidikan agama dalam makna Islam. Karena apa yang baik adalah apa yang dianggap baik oleh agama, dan apa yang buruk adalah apa yang dianggap buruk oleh agama. Akibatnya, prinsip-prinsip moral dan kualitas moral diajarkan oleh instruktur dalam budaya Islam.

6. Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Akhlak

pendidikan akhlak dipengaruhi oleh berbagai keadaan, baik internal (faktor internal) maupun eksternal (faktor eksternal) pada individu. Kedua faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Faktor Internal

Unsur internal, atau yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, meliputi dua jenis aspek: fisiologis dan psikologis.²²

1) Aspek fisiologis

Fisiologi mengacu pada keadaan fisik panca indera, terutama mata dan telinga, yang digunakan untuk melihat dan mendengar..²³

Organ yang lemah dapat menurunkan kualitas dunia kreatif, menyebabkan materi yang diteliti menjadi kurang atau tidak terdeteksi.

2). Aspek psikologis

Belajar sebagian besar merupakan aktivitas psikologis. Akibatnya, semua suasana hati dan fungsi psikologis berdampak pada kemampuan belajar

²¹ Omar M. M. Al-Toumy Al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2001), hlm. 346.

²² Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 131.

²³ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 107.

seseorang. Kuantitas dan kualitas hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk faktor psikologis.

Minat, kecerdasan, kemampuan, dorongan, dan kemampuan kognitif adalah semua faktor psikologis yang perlu dipertimbangkan.²⁴

a) Minat.

Tanpa ada yang memberi tahu, minat menunjukkan keinginan yang kuat dan hasrat yang tinggi untuk apa pun, atau sensasi suka dan minat pada sesuatu atau aktivitas..²⁵ Hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh minatnya. Karena fokus perhatian pada pelajaran lebih jelas, maka layak untuk belajar lebih keras dan mencapai hasil yang diinginkan.

b) Kecerdasan/intelegensi.

Kecerdasan adalah kapasitas alami yang memungkinkan seseorang untuk beroperasi dengan cara tertentu. Keberhasilan belajar dapat ditentukan oleh tingkat kecerdasan dan kecerdasan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa semakin cerdas seorang siswa, semakin baik peluangnya untuk berhasil.²⁶

c) Bakat.

Bakat seseorang adalah kapasitas prospektif mereka untuk berhasil di masa depan.²⁷

d) Motivasi.

Apapun yang mendorong untuk bertindak adalah motivasi. Belajar membutuhkan motivasi yang tinggi..²⁸ Semakin besar kemungkinan keberhasilan belajar, maka semakin tinggi pula tingkat gairah terhadap proses belajar tersebut.

²⁴ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 156.

²⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 191.

²⁶ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 52.

²⁷ Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 135.

²⁸ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 60.

e) Kemampuan kognitif.

Domain kognitif harus selalu dipahami. Karena penguasaan bakat pada level ini merupakan landasan bagi penguasaan ilmu pengetahuan.²⁹

b. Faktor Eksternal

Variabel lingkungan dan instrumental adalah dua jenis elemen eksternal yang dihadapi siswa.³⁰

1). Faktor lingkungan

Faktor lingkungan terdiri atas dua:

Keluarga, tetangga, dan masyarakat, serta teman bermain yang ada di sekitar himpunan mahasiswa, membentuk lingkungan sosial, yang meliputi lingkungan sosial mahasiswa. Lingkungan keluarga yang meliputi orang tua dan keluarga anak merupakan lingkungan sosial yang paling besar pengaruhnya terhadap kegiatan belajar.

Bangunan sekolah dan letak, rumah keluarga siswa dan letaknya, perlengkapan belajar, kondisi cuaca, dan waktu belajar siswa merupakan contoh lingkungan nonsosial.

2). Faktor Instrumental

Sekolah memiliki tujuan yang harus dipenuhi. Berbagai peralatan dalam berbagai bentuk dan jenis diperlukan untuk mencapai tujuan ini. Semua ini dapat diaktifkan berdasarkan fungsi masing-masing peralatan pendidikan. Diantara instrumen atau peralatan tersebut adalah:

- a) Kurikulum merupakan bagian penting dari sekolah.
- b) Program ini dirancang untuk dilaksanakan demi kepentingan pertumbuhan pendidikan. Efektivitas pendidikan di sekolah ditentukan oleh apakah program pendidikan menunjukkan pengajaran berkualitas tinggi atau tidak, memungkinkan siswa untuk menyadari potensi penuh mereka.

²⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 168.

³⁰ Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 152-154.

- c) Sarana dan prasarana, yang berperan penting dalam pendidikan karena membuat kegiatan belajar mengajar lebih kondusif. Demikian pula, sumber daya sekolah yang ada seperti buku perpustakaan dan buku pegangan siswa tidak boleh diabaikan. Akibatnya, metode dan fasilitas yang mempengaruhi kegiatan belajar sekolah.
- d) Unsur manusia dalam pendidikan adalah guru. Kehadiran seorang guru sangat dibutuhkan di dalamnya, karena berdampak pada prestasi belajar siswa, yang ditentukan oleh profesionalisme guru serta latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar.³¹

B. Etika Berkomunikasi

1. Pengertian Etika Berkomunikasi

Etika berasal dari kata Yunani *ethos*, yang berarti kebiasaan dalam bentuk tunggal. Konsep ini mengungkapkan bahwa etika adalah teori tentang aktivitas manusia yang dinilai menurut kebaikan dan keburukannya, yang juga merupakan hakikat atau karakter manusia, baik yang baik maupun yang buruk. orang yang mengerikan.³²

Secara bahasa komunikasi berasal dari kata "*communicare*", yakni menyebarkan dan memberitahukan. Malik yang dikutip Menurut Moh. Yamin, komunikasi adalah proses penyampaian pesan antar mitra komunikasi agar tercipta pemahaman yang sama.³³

Dari segi terminologi, komunikasi mengacu pada tindakan seseorang membuat pernyataan kepada orang lain. Dari pengetahuan ini terbukti bahwa komunikasi memerlukan sekelompok individu, dengan satu orang menyatakan sesuatu kepada orang lain.³⁴

³¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 146-148.

³² Agus Miswanto, *Agama, Keyakinan dan Etika*, (Magelang: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Studi Islam UMM, 2012), hlm. 167.

³³ Moh. Yamin, *Manajemen Kurikulum Pendidikan*, (Jogyakarta: Diva Press, 2009), hlm. 222.

³⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 11.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, etika komunikasi dapat diartikan sebagai perbuatan manusia yang ditimbang menurut sifat baik dan buruknya, yang juga merupakan hakikat atau sifat dasar manusia, baik dan buruknya orang dalam proses penyampaian pernyataan dari satu orang ke orang lain.

2. Bentuk Komunikasi

Model stimulus-respon (S-R), model ABX, dan model interaksional merupakan pola komunikasi yang sering terjadi dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat, dan dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Model Stimulus-Respons

Diagram ini menggambarkan komunikasi sebagai proses penciptaan tindakan langsung. Pola S-R mengandaikan bahwa kata-kata yang diucapkan (lisan dan tertulis), petunjuk nonverbal, citra, dan perilaku tertentu akan menimbulkan respons tertentu dari orang lain. Akibatnya, prosedur ini dipandang sebagai pertukaran atau transfer data atau ide.³⁵

b. Model ABX

Pola komunikasi ini menunjukkan bagaimana seseorang (A) menginformasikan kepada orang lain (B) tentang sesuatu (X). Model tersebut berpendapat bahwa sikap (sikap) A terhadap B dan X saling terkait.³⁶

c. Model Interaksional

Berbeda dengan model S-R, model interaksional ini bersifat interaktif. Orang diasumsikan pasif dalam model S-R, sedangkan manusia diasumsikan jauh lebih terlibat dalam model interaksional. Produksi makna, yaitu interpretasi pesan atau tindakan orang lain oleh peserta komunikasi, didefinisikan sebagai komunikasi.³⁷

Syaiful Bahri Djamarah menjelaskan aneka komunikasi dalam sebagai berikut:

a. Komunikasi verbal

Komunikasi verbal adalah jenis komunikasi yang berlangsung antara individu atau kelompok yang berkomunikasi melalui bahasa. Ketepatan kata atau frase yang

³⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 38.

³⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 40.

³⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 42.

digunakan untuk mengkomunikasikan sesuatu menentukan keberhasilan suatu kegiatan komunikasi. Apabila komunikasi dapat menangkap secara tepat pesan yang disampaikan oleh komunikator melalui penggunaan bahasa berupa kata-kata atau frase, maka proses komunikasi akan berjalan dengan lancar.³⁸

b. Komunikasi nonverbal

Komunikasi nonverbal memiliki lima tujuan:

- 1) Pengulangan, yaitu mengulang-ulang pikiran yang disampaikan secara lisan. Misalnya, setelah menjelaskan keengganan saya, saya berulang kali menggelengkan kepala.
- 2) Substitusi adalah proses penggantian simbol verbal dengan sinyal nonverbal. Misalnya, menyampaikan persetujuan hanya dengan mengangguk tanpa mengatakan apa-apa.
- 3) Inkonsistensi, seperti menolak sinyal verbal atau memberi mereka makna baru. Misalnya, mencibirkan bibir untuk merayakan pencapaian teman Anda.
- 4) Meningkatkan signifikansi komunikasi nonverbal dengan melengkapi, melengkapi, dan melengkapinya. Misalnya, mengungkapkan rasa sakit yang mendalam yang tidak dapat digambarkan dengan kata-kata.
- 5) Gunakan aksentuasi untuk menonjolkan atau menggarisbawahi makna yang diucapkan. Misalnya, menumbuk mimbar untuk menyampaikan kekesalan Anda.³⁹

c. Komunikasi individual

Komunikasi individu juga dikenal sebagai komunikasi interpersonal, adalah jenis komunikasi yang sering terjadi dalam keluarga. Komunikasi interpersonal, seperti antara pasangan dan istri, ayah dan anak, ibu dan anak, atau anak muda dan anak lain.⁴⁰

d. Komunikasi kelompok Sangat penting sebagai simbol kedekatan keluarga, komunikasi kelompok, di mana anggota

³⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 43.

³⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 44.

⁴⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 46.

keluarga duduk bersama pada waktu dan kesempatan yang sama.⁴¹

3. Unsur Komunikasi

Keberhasilan komunikasi ditentukan oleh tercapainya tujuan komunikasi. Elemen-elemen berikut berperan dalam kesuksesan::

a. Komunikator adalah sumber dan pengirim pesan. Keberhasilan komunikasi ditentukan oleh keyakinan penerima kepada komunikator dan kemampuan komunikator untuk berkomunikasi.

b. Pesan yang disampaikan

Daya tarik pesan sangat penting untuk komunikasi yang efektif.

1) Kesesuaian pesan untuk kebutuhan penerima pesan yang dimaksud.

2) Luasnya pengalaman bersama antara pengirim pesan dan penerima pesan mengenai pesan tersebut.

3) Pentingnya komunikasi dalam memuaskan kebutuhan mereka yang menerimanya.

c. Komunikasi

Keberhasilan komunikasi bergantung pada:⁴²

1) Kemampuan membaca komunikasi

2) Kemampuan berkomunikasi secara efektif.

3) Komunikator menyadari bahwa pesan yang mereka dengar sesuai dengan kebutuhan mereka.

4) Komunikasi memperhatikan pesan yang diterima

d. setting Komunikasi terjadi di lokasi atau lingkungan tertentu. Keberhasilan komunikasi sangat dibantu oleh pengaturan yang menguntungkan (menyenangkan, menghibur, aman, dan menuntut).

e. Metodologi Pengajaran. Metode dan media terkait dengan sistem penyampaian pesan. Metode dan media yang disesuaikan dengan berbagai jenis penerima pesan, masing-masing dengan keadaannya sendiri, dapat secara substansial membantu keberhasilan komunikasi.

⁴¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 48.

⁴² Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 14-15.

4. Ciri Etika Komunikasi yang Baik

Ada beberapa ciri etika komunikasi yang baik, menurut Uno ada beberapa ciri etika komunikasi yaitu sebagai berikut:⁴³

a. Berkenalan

- 1) Sebutkan namamu dengan jelas.
- 2) Dengan senyum yang menyenangkan, tatap matanya; mata yang ramah menyampaikan bahwa Anda senang melihatnya dan bahwa Anda bisa menjadi teman yang baik.
- 3) Jabat tangannya dengan kuat.

b. Menyapa orang

Dalam situasi sosial, tidak mungkin untuk menghindari menyapa orang. Bagaimana menyambut orang lain berdampak pada hubungan. Jika menyapa seseorang yang lebih senior dengan "Tuan" atau "Nyonya", akan dianggap baik; namun, jika menyapa seseorang yang lebih muda dengan "Tuan" atau "Nyonya", akan kurang disukai (kecuali orang yang dihormati).

c. Menggunakan kata-kata sopan

Inilah kata-kata sopan yang diucapkan sehari-hari. "Tolong", "Terima kasih", "Apa kabar?", "Bolehkah saya...". gunakanlah kata-kata sopan agar hubungan dengan orang lain berlangsung dengan baik.

d. Bercakap-cakap

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan:

- 1) Tunjukkan minat, perhatian, ajukan pertanyaan, dan beri komentar.
- 2) Perhatikan orang yang berbicara; memalingkan muka dianggap mengabaikan.
- 3) Perhatikan apa yang dia katakan dan jangan buang waktu merencanakan tanggapan Anda selanjutnya.
- 4) Jangan memotong kalimat; hormati teman bicaramu.
- 5) Berbicara dengan jelas untuk menghindari miskonsepsi yang disebabkan oleh pernyataan yang tidak diucapkan dengan jelas.
- 6) Gunakan nada yang menyenangkan dan suara yang hangat untuk menunjukkan bahwa Anda senang berbicara dengannya.
- 7) Ajukan pertanyaan, terutama pertanyaan terbuka yang mendapatkan tanggapan dari orang lain.

⁴³ R.M Uno, *Buku Pintar Etiket Untuk Remaja*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), hlm. 15.

- 8) Akhiri percakapan dengan baik, misalnya “Senang bisa kenalan dengan mu. Ngobrolnya nanti disambung lagi ya?”⁴⁴
- e. Mengajukan pertanyaan
Ajukan pertanyaan terbuka (open-ended equations) untuk mendorong orang lain mengungkapkan preferensi mereka.
- f. Memotong pembicaraan
Jika ingin menjadi pendengar yang baik, menyela diskusi adalah hal yang mudah. Namun, ini tidak berarti bahwa itu mutlak. Seseorang memiliki hak untuk menyela diskusi dalam keadaan tertentu.⁴⁵
- 1) Ucapkan dengan cara yang baik
 - 2) Perhatikan momen yang tepat
 - 3) Saat memangkaskas, jauhi nada tinggi.
 - 4) Jangan menyela saat Anda sedang berbicara serius.
 - 5) Jangan menyela orang yang sedang marah.
5. Faktor Yang Mempengaruhi Komunikasi
Komunikasi juga ada beberapa faktor yang mempengaruhinya, faktor tersebut dapat terjadi karena:
- a. Citra diri dan citra orang lain
Arti dari self-image atau perasaan diri sendiri adalah sama. Ketika orang berinteraksi dengan orang lain, mereka memiliki citra diri; mereka melihat diri mereka sebagai apa dan bagaimana mereka. Setiap orang memiliki gambaran tentang diri mereka sendiri di kepala mereka, termasuk posisi, kemampuan, dan kekurangan mereka. Gambaran itu membentuk apa yang dia katakan dan bagaimana dia mengatakannya, bertindak sebagai filter untuk apa yang dia lihat dan dengar, dan bagaimana dia menilai segala sesuatu yang terjadi di sekitarnya.
- b. Suasana Psikologi
Ketika seseorang tertekan, bingung, marah, kecewa, iri, atau diliputi prasangka, komunikasi menjadi sulit.⁴⁶
- c. Lingkungan fisik
Komunikasi dapat terjadi di mana saja, kapan saja, dan dalam berbagai metode dan format. Komunikasi di rumah

⁴⁴ R.M Uno, *Buku Pintar Etiket Untuk Remaja*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), hlm. 16.

⁴⁵ R.M Uno, *Buku Pintar Etiket Untuk Remaja*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), hlm. 17.

⁴⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 64.

berbeda dengan yang terjadi di kelas. Karena pengaturannya sangat berbeda. Di rumah suasananya santai, tapi di sekolah formal. Demikian pula, di seluruh masyarakat, komunikasi terjadi. Karena setiap peradaban memiliki aturan yang harus diikuti, komunikasi juga harus mengikuti aturan tersebut.

d. Kepemimpinan

Seorang pemimpin keluarga memainkan fungsi kritis dan strategis. Seorang pemimpin tidak hanya berdampak pada anggota keluarga lain yang dipimpinnya, tetapi juga lingkungan dan suasana sosial keluarga. Akibatnya, tidak dapat disangkal bahwa tradisi keluarga yang berbeda dapat ditemukan di komunitas etnis tertentu, yang dihasilkan oleh pengaruh gaya kepemimpinan yang berbeda.

e. Bahasa

Orang tua dan anak harus memanfaatkan bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan diri dalam percakapan verbal. Bahasa yang digunakan orang tua saat berkomunikasi cocok digunakan pada suatu kesempatan. Namun, di lain waktu, bahasa yang digunakan tidak dapat mengungkapkan objek yang dibaca dengan benar.⁴⁷

f. Perbedaan usia

Usia mempengaruhi komunikasi. Artinya, tidak seorang pun boleh berbicara sesuka hati tanpa mengetahui siapa yang dituju. Mereka memiliki dunia sendiri untuk dipahami, dan selain memiliki kapasitas mental yang bervariasi, anak-anak juga memiliki kompetensi bahasa yang terbatas. Rentang kognisi seorang anak pada umumnya bergerak dari yang nyata ke yang abstrak. Perkembangan pemikiran anak dari konkret ke abstrak seiring bertambahnya usia. Akibatnya, bahasa yang digunakan dalam komunikasi harus disesuaikan dengan usia dan pengalaman anak.⁴⁸

C. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Jurnal dengan judul "*Etika Berkomunikasi Antara Guru dan Peserta Didik dalam Ajaran Agama Islam*", yang ditulis oleh Mohammad S Rahman dalam Jurnal Iqra' Vol. 3. No. 1, 2009 menekankan bahwa penggunaan kata, frasa, atau ucapan yang

⁴⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 65.

⁴⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 72.

tidak tepat dilarang dalam ajaran Islam karena kata, kalimat, atau ucapan seperti itu dapat menyebabkan perselisihan, yang dapat mengganggu proses belajar mengajar.⁴⁹

2. Jurnal dengan judul "*Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap Perilaku Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Kampar Timur*", yang ditulis oleh Siswa Fitri Yanti dalam JOM FISIP Vol. 4. No. 1, 2017 menjelaskan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara pembelajaran aqidah akhlak terhadap perilaku siswa di Madrasah Aliyah Negeri Kampar Timur.⁵⁰
3. Nur Afifah skripsi "*Etika Kkomunikasi Guru PAI dengan Siswa di SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar*".⁵¹ Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa cara berkomunikasi sangatlah penting dan berpengaruh terhadap siswa. suatu proses interaksi didalamnya mengandung sejumlah etika dan norma. Etika dan norma inilah yang harus diterapkan oleh guru dan siswa karena sebaik apapun metode dan media yang digunakan, namun jika interaksi antara guru dan siswa tidak baik maka akan menciptakan hal yang tidak diinginkan.

Beberapa kajian di atas mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Penelitian yang dilakukan Mohammad S Rahman mempunyai persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama penelitian kualitatif, sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan Mohammad S Rahman hanya tentang etika komunikasi guru dengan siswa, namun dalam penelitian ini terdapat pembelajaran akhlak. Penelitian yang dilakukan Siswa Fitri Yanti mempunyai persamaan dengan penelitian ini yaitu meneliti tentang pembelajaran akhlak, sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan Siswa Fitri Yanti berbentuk kuantitatif, sedangkan dalam penelitian ini berbentuk kualitatif. Penelitian yang dilakukan Nur Afifah mempunyai persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama penelitian kualitatif, sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan Nur Afifah hanya tentang etika komunikasi, namun dalam penelitian ini terdapat pembelajaran akhlak

⁴⁹ Mohammad S Rahman, *Etika Berkomunikasi Antara Guru dan Peserta Didik dalam Ajaran Agama Islam*, Jurnal Iqra' Vol. 3. No. 1, 2009.

⁵⁰ Siswa Fitri Yanti, *Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap Perilaku Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Kampar Timur*, JOM FISIP Vol. 4. No. 1, 2017.

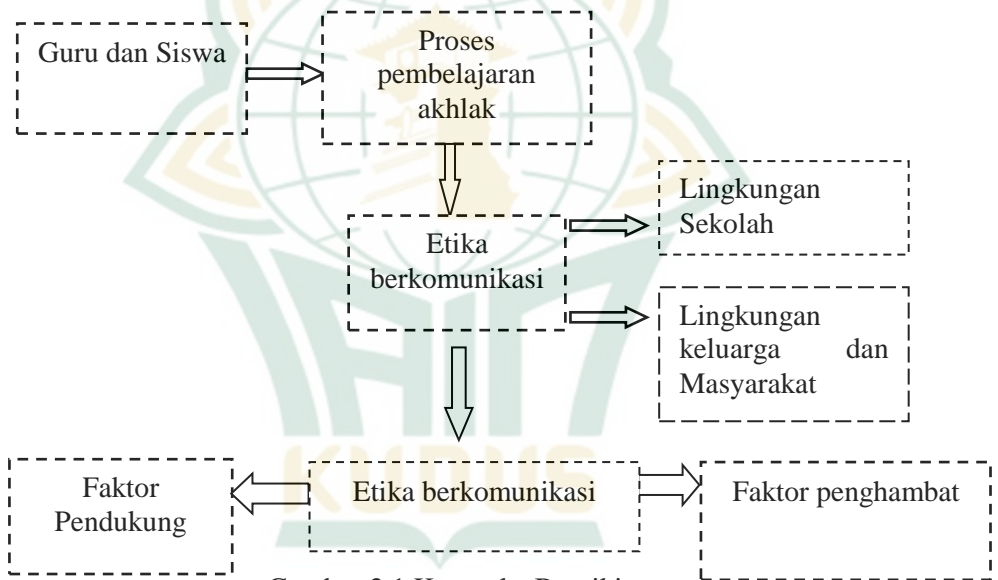
⁵¹ Nur Afifah skripsi "*Etika Kkomunikasi Guru PAI dengan Siswa di SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar*."

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir pemecahan masalah adalah penjelasan sementara untuk situasi yang dihadapi. Kerangka kerja ini didasarkan pada survei literatur dan temuan dari penelitian yang relevan.⁵²

Pembelajaran akhlak adalah suatu proses pembelajaran yang mana terjadi sebuah interaksi komunikasi antara guru dan siswa. Dari pembelajaran akhlak tersebut tentu berpengaruh etika komunikasi siswa baik dengan guru, antar teman, orang tua maupun lingkungan masyarakat.

Proses kognitif peneliti, yakni adanya pembelajaran moral, dapat berdampak signifikan terhadap etika komunikasi siswa. Bagan berikut dapat dibuat menggunakan kerangka kerja ini:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penerapan Pembelajaran Akhlak Pada Etika Berkomunikasi Siswa.

⁵² Husaini Usman, Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta, Bumi Aksara 2006), hlm. 33.